

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Salah satu standar kompetensi yang harus dicapai dalam Mata Pelajaran Bahasa Indonesia menurut Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) untuk siswa Sekolah Menengah Atas (SMA) dan Madrasah Aliyah (MA) khususnya pada aspek menulis adalah siswa harus mampu mengungkapkan informasi dalam berbagai bentuk karangan (naratif, deskriptif, ekspositif) (Depdiknas, 2007: 9).

Berdasarkan standar kompetensi tersebut, kompetensi menulis dijabarkan menjadi beberapa Kompetensi Dasar (KD), yaitu (1) menulis gagasan dengan menggunakan pola urutan waktu dan tempat dalam bentuk karangan naratif; (2) menulis hasil observasi dalam bentuk karangan deskriptif; (3) menulis gagasan secara logis dan sistematis dalam bentuk ragam paragraf ekspositif (Depdiknas, 2007: 5-9).

Menulis merupakan salah satu dari pokok bahasan Bahasa Indonesia, yang bertujuan memberikan bekal keterampilan dan kemampuan kepada siswa untuk mengomunikasikan ide atau pesan. Selanjutnya, menulis adalah suatu kegiatan penyampaian pesan (komunikasi) dengan menggunakan bahasa tulis sebagai alat atau mediana (Suparno, 2008:13). Hal itu berarti menulis adalah alat komunikasi untuk menyampaikan gagasan, ide, dan informasi dalam bentuk bahasa tulis.

Kegiatan menulis tersebut memiliki tujuan untuk menyampaikan informasi dan pesan secara lisan maupun tulisan) dan berpikir, serta menyalurkan kreativitas

dalam mengungkapkan ide, gagasan serta pesan dalam bentuk bahasa tulis. Selanjutnya menurut Supriyadi dkk (2002:225), “menulis itu memiliki tujuan artistik (nilai keindahan), tujuan informatif, yaitu memberi informasi kepada pembaca, dan tujuan persuasif, yakni mendorong atau menarik perhatian pembaca agar mau menerima informasi yang disampaikan oleh penulis.”

Salah satu tujuan menulis adalah memberikan informasi yang sebenarnya berdasarkan urutan waktu tertentu. Berdasarkan tujuan menulis tersebut, maka salah satu karangan yang menginformasikan pesan sesuai kejadian yang sebenarnya dengan kronologi waktu disebut dengan narasi. Narasi adalah karangan atau tulisan yang secara khusus menyampaikan informasi tertentu berupa perbuatan atau tindakan yang terjadi dalam suatu rangkaian waktu. Sementara menurut Semi (2007:103), “narasi adalah ragam wacana yang menceritakan proses kejadian suatu peristiwa.” Sasarannya adalah memberikan gambaran yang sejelas-jelasnya kepada pembaca mengenai fase, urutan, langkah, atau rangkaian terjadinya suatu hal.

Wibowo (2001:59) narasi adalah bentuk tulisan yang menggarisbawahi aspek penceritaan atas suatu rangkaian peristiwa yang dikaitkan dengan kurun waktu tertentu, baik secara objektif maupun imajinatif. Menulis narasi dapat dibedakan menjadi dua jenis yaitu, narasi ekspositoris dan narasi sugestif. “Narasi ekspositoris adalah narasi yang menyampaikan informasi mengenai berlangsungnya suatu peristiwa.” (Keraf, 2010:136). Artinya, bahwa narasi ekspositoris merupakan suatu narasi yang hanya mengisahkan suatu kejadian atau peristiwa yang telah ada.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru bahasa Indonesia SMA Kampus FKIP UHN Pematangsiantar untuk ketuntasan secara klasikal pada materi menulis belum tercapai. Hal ini dibuktikan dengan belum mencapai KKM. Hasil tes yang dilakukan oleh guru diperoleh data ketuntasan sebagai berikut :

**Tabel 1**  
**Nilai Ujian Kelas Mata Pelajaran Bahasa Indonesia**  
**Siswa Kelas X SMA Kampus FKIP UHN Pematangsiantar**

<b>Tahun Pelajaran</b>	<b>Materi</b>	<b>Nilai Rata-rata</b>	<b>Nilai Terendah</b>	<b>Nilai Tertinggi</b>
2015/2016	Karangan Narasi	55,8	50,1	70,8
	Karangan Eksposisi	72,4	60,8	83,6
	Karangan Deskriptif	75,8	67,5	88,4

Data tersebut menunjukkan bahwa siswa belum mampu untuk menulis karangan narasi secara khusus karangan narasi ekspositoris. Menurut pengamatan peneliti hal yang paling urgen menjadi faktor penyebab rendahnya kemampuan menulis siswa di kelas X SMA Kampus FKIP UHN Pematangsiantar antara lain (1) Guru pada umumnya hanya menerangkan hal-hal yang berkenaan dengan teori menulis, (2) Guru jarang melakukan latihan menulis sehingga siswa tidak terbiasa untuk menuangkan gagasannya, (3)Guru kurang memanfaatkan penggunaan media pada saat pemberian tugas menulis (4) Model pembelajaran guru tidak tepat, (5) Gurukurang memberikan bimbingan pada saat penulisan karangan, (6) Guru kurangmemfasilitasi siswa dalam menuangkan kreativitas dan ide ke dalam tulisan, (7) Guru kurang optimal dalam memotivasi siswa dalam menulis, dan (8) Kosakata yang dimiliki siswa masih rendah sehingga siswa tidak mampu menuangkan gagsannya dalam bentuk karangan.

Hal senada juga diutarakan oleh pendapat Yayan E. (<http://www.pikiranrakyat.com/cetak/2006/1205/23/1104.htm>, diakses 23 Juni) yang menyatakan bahwa saat ini keterampilan berbahasa siswa khususnya keterampilan menulis masih memprihatinkan. Hal ini dibuktikan dengan masih banyaknya hasil karya tulis siswa dengan penggunaan kosakata yang kurang tepat, kurang kreatif, dan sulit dipahami.

Hal yang sama tampak pada penelitian Darminto (2010:1) yang menyatakan bahwa kemampuan menulis karangan narasi siswa masih rendah karena kurang menguasai kosakata dan kalimat efektif. Hasil tes yang diadakan untuk menulis karangan narasi diperoleh data ketuntasan yakni kelas VA=56%, kelas VB=72%. Data ini membuktikan bahwa ketuntasan belajar secara klasikal untuk KKM 75 dan persentasi 85% belum tercapai.

Untuk dapat meningkatkan kemampuan menulis siswa dalam pembelajaran bahasa maka peneliti mencoba mencari beberapa solusinyakni dengan mengubah metode pembelajaran dan memberikan latihan menulis secara maksimal agar kosakata siswa dapat meningkat. Dalam hal ini peneliti mencoba menerapkan metode pembelajaran *brainstorming* dengan memanfaatkan media gambar.

Sejalan dengan penelitian Dedi Kurniawan (2012) dengan judul “Penerapan Metode *Brainstorming* Melalui Pengajaran Remedial Untuk Meningkatkan Keaktifan dan Hasil Belajar Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) Di Kelas IV SD Negeri 35 Kota Bengkulu”. Penelitian ini menunjukkan bahwa dengan menerapkan metode *brainstorming* hasil belajar siswa meningkat. Hal ini

dibuktikan dengan data yang menunjukkan nilai rata-rata siswa sebelum penelitian yaitu 5,7. Setelah menerapkan metode *brainstorming* nilai rata-rata siswa menjadi 5,86 pada siklus I dan meningkat menjadi 7,01 pada siklus II.

*Brainstorming* adalah metode pembelajaran dengan bentuk diskusi dalam rangka menghimpun gagasan, pendapat, informasi, pengetahuan, pengalaman dari semua peserta. Berbeda dengan diskusi, yang mana gagasan dari seseorang ditanggapi (didukung, dilengkapi, dikurangi, atau tidak disepakati) oleh peserta lain, pada penggunaan metode curah pendapat orang lain tidak untuk ditanggapi.

Metode pembelajaran *brainstorming* merupakan suatu cara mengajar yang dilaksanakan oleh guru di dalam kelas, yaitu dengan melontarkan suatu masalah atau topik di kelas oleh guru, kemudian siswa menjawab atau menyatakan pendapat, atau komentar sehingga mungkin masalah tersebut berkembang menjadi masalah baru, atau dapat diartikan pula sebagai satu cara untuk mendapatkan banyak ide dari sekelompok manusia dalam waktu yang singkat (Roestiyah 2001: 73).

Pada hakikatnya, kegiatan pembelajaran adalah suatu proses komunikasi. Melalui proses komunikasi, pesan atau informasi dapat diserap dan dihayati orang lain. Agar tidak terjadi kesalahan dalam proses komunikasi perlu digunakan sarana yang membantu proses komunikasi yang disebut media, khususnya media gambar. Menurut Gerlach & Ely dalam Azhar (2013: 3) "Media adalah manusia, materi, atau kejadian yang membangun kondisi yang membuat siswa mampu memperoleh pengetahuan, keterampilan, atau sikap." Media gambar merupakan

salah satu cara untuk meningkatkan kemampuan menulis, siswa dituntut untuk mengembangkan penalarannya mengenai gambar tersebut.

Peranan media sangatlah penting, yaitu sebagai alat bantu atau sarana yang dapat digunakan guru dalam menyampaikan materi pembelajaran. Memanfaatkan media gambar membantu siswa dalam meningkatkan pemahaman yang berisi tentang dunia yang akrab dengan anak-anak yaitu dengan menyajikan warna-warna yang sesuai dengan kesenangan dan perkembangan mereka sehingga memicu berpikir secara konkret, yaitu anak yang berusia 7-12 tahun. Dimana anak usia SD berada pada tahapan operasional konkret (konkret prerasional), dengan karakteristik yang pertama adalah senang bermain, karakteristik yang kedua adalah senang bergerak, karakteristik yang ketiga adalah anak senang bekerja dalam kelompok, dan karakteristik yang keempat adalah senang merasakan/memperagakan sesuatu secara langsung (Sumantri, 2006: 63-64).

Sejalan dengan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa kemampuan menulis meningkat dilakukan oleh Joko Purnomo (2009) dengan judul penelitian "Penerapan Metode Inkuiri Sebagai Upaya Meningkatkan Kemampuan Menulis Siswa Dengan Menggunakan Media Gambar Pada mata pelajaran Bahasa Indonesia Kelas IV Sekolah Dasar Negeri 17 Kota Bengkulu". Penelitian menunjukkan bahwa dengan menggunakan media gambar dapat meningkatkan kemampuan menulis siswa. Hal ini menunjukkan nilai rata-rata siswa sebelum penelitian yaitu 5,8. Setelah menggunakan media gambar nilai rata-rata siswa menjadi 6,6 pada siklus I dan meningkat menjadi 8,3 pada siklus II.

Penggunaan media gambar merupakan salah satu alternatif untuk meningkatkan kemampuan berpikir siswa dalam bentuk tulisan. Serta didukung juga dengan metode pembelajaran *brainstorming* yang membantu siswa untuk dapat menuangkan gagasan serta ide secara langsung tanpa adanya tanggapan.

Penggunaan metode pembelajaran dan pemanfaatan media bukanlah masalah tunggal dalam meningkatkan kemampuan menulis karangan narasi ekspositoris siswa. Penguasaan kosakata sebagai salah satu unsur bahasa yang memegang peranan penting dalam kegiatan menulis.

Penguasaan kosakata adalah kemampuan atau kemahiran memahami perbendaharaan kata-kata yang dimiliki seseorang baik secara bentuk, isi, serta dalam penggunaannya terhadap bahasa. Melalui kata-kata, kita dapat mengekspresikan pikiran, gagasan, serta perasaan terhadap orang lain. Hal ini diperkuat dengan pendapat Tarigan (1985:2) mengatakan bahwa kualitas keterampilan berbahasa seseorang jelas bergantung kepada kuantitas dan kualitas kosakata yang dimilikinya. Semakin banyak perbendaharaan kata yang dimiliki, siswa akan dengan mudah untuk menulis. Siswa yang mempunyai kosakata yang banyak akan lebih mudah menuangkan idenya dalam bentuk tulisan dibandingkan dengan siswa yang kosakatanya sedikit.

Penguasaan kosakata siswa pada umumnya setiap tahun harus meningkat. Hal ini sesuai dengan pendapat Bintz (2011:45) mengidentifikasi bahwa *“Children learn vocabulary at the rate of approximately 2.000 to 4.000 words at year or an average rate of seven words at day.”* Siswa belajar kosakata sekitar 2.000 sampai 4.000 kata per tahun atau tingkat rata-rata tujuh kata per hari.

Berdasarkan teori Bitz tersebut guru dituntut dapat meningkatkan penguasaan kosakata siswa agar siswa mampu memahami kosakata yang baik. Menulis merupakan salah satu cara untuk meningkatkan penguasaan kosakata. Dengan terbiasa menulis maka siswa terlatih untuk mengembangkan tulisannya dengan memberikan pilihan kata yang relevan dengan topik tulisan. Sebaliknya, keberhasilan penguasaan kosakata yang banyak dapat mengembangkan pola pikir siswa menjadi kritis, kreatif, mampu menuangkan ide, ataupun gagasannya baik secara tertulis maupun secara lisan.

Hal ini sejalan dengan penelitian Yuni (2010 : 1) yang dilakukan pada siswa kelas XI SMA Negeri 1 Tanjung Pura Kabupaten Langkat menyatakan masih banyak siswa yang kurang mampu menulis sebuah karya sastra yang baik misalnya dalam menulis naskah drama. Salah satu penyebabnya adalah kurangnya penguasaan kosakata atau perbendaharaan kata sehingga siswa tidak mampu menciptakan sebuah drama yang baik. Hasil Penelitian Yuni juga menyatakan bahwa penguasaan kosakata siswa masih kurang sehingga tidak mampu menulis karangan narasi.

Berdasarkan uraian diatas peneliti tertarik mengadakan penelitian dengan judul “ *Pengaruh Metode Brainstorming Melalui Media Gambar Dan Penguasaan Kosakata Terhadap Kemampuan Menulis Karangan Narasi Ekspositoris Siswa Kelas X SMA Kampus FKIP UHN Pematangsiantar T.A 2015/2016 .*”

## **B. Identifikasi Masalah**

Peneliti mengidentifikasi beberapa persoalan yang terkait dengan kemampuan menulis karangan narasi ekspositoris. Pada penelitian ini permasalahan yang diidentifikasi yakni :

1. Kemampuan menulis karangan narasi ekspositoris siswa masih rendah..
2. Metode pembelajaran guru tidak tepat dalam mengajarkan materi menulis karangan narasi ekspositoris.
3. Guru masih sering menerapkan metode konvensional dalam pembelajaran menulis
4. Guru masih kurang dalam memanfaatkan penggunaan media pada saat mengajarkan materi menulis.
5. Penguasaan kosakata siswa masih rendah.

## **C. Pembatasan Masalah**

Banyak faktor yang mempengaruhi rendahnya kemampuan siswa dalam menuliskan karangan narasi. Namun pada penelitian ini tidak semua masalah yang ada pada identifikasi masalah di atas dijadikan sebagai bahan penelitian karena keterbatasan dana (ekonomi), waktu, yang dimiliki oleh peneliti. Maka pembatasan masalah pada penelitian ini yaitu :

- (1) Karangan narasi ekspositoris adalah rangkaian-rangkaian perbuatan kepada para pembaca atau pendengar dengan memperhatikan tahap-tahap kejadian yang disajikan untuk menyampaikan informasi untuk memperluas

pengetahuan atau pengertian pembaca, tidak peduli apakah disampaikan secara tertulis atau secara lisan.

- (2) Metode pembelajaran pada penelitian ini adalah dengan menggunakan metode *brainstorming* dengan media gambar dan metode konvensional yang diimplementasikan pada siswa kelas X SMA Kampus FKIP UHN Pematangsiantar.
- (3) Penguasaan kosakata dalam hal ini adalah penguasaan makna ungkapan atau idiom, sinonim, antonim, denotasi, dan konotasi.

#### **D. Rumusan Masalah**

Masalah perlu dirumuskan dengan jelas dan lengkap dalam ruang lingkungannya agar sesuai dengan tujuan penelitian. Mengenai rumusan masalah ini, Arikunto (2010:22) menyatakan bahwa, “Agar penelitian dapat dilaksanakan sebaik-baiknya, maka peneliti harus merumuskan masalahnya sehingga jelas dari mana harus memulai, kemana harus pergi, dan dengan apa.”

Berdasarkan latar belakang dan batasan masalah tersebut maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah kemampuan menulis karangan narasi ekspositoris siswa yang diajarkan dengan metode *brainstorming* berdasarkan media gambar lebih tinggi daripada kemampuan menulis karangan narasi ekspositoris siswa yang diajarkan dengan metode konvensional?
2. Apakah kemampuan menulis karangan narasi ekspositoris siswa yang memiliki kosakata tinggi lebih tinggi daripada kemampuan menulis karangan narasi ekspositoris siswa yang memiliki kosakata rendah?

3. Apakah terdapat interaksi antara metode pembelajaran dengan penguasaan kosakata terhadap kemampuan menulis karangan narasi ekspositoris siswa?

#### **E. Tujuan Penelitian**

Dalam suatu wacana penelitian harus ada tujuan yang diharapkan. Dengan adanya tujuan tertentu, maka kegiatan yang dilakukan dapat terarah dan dapat dilaksanakan secara efektif.

Berdasarkan rumusan masalah maka tujuan yang diharapkan dalam penelitian ini adalah:

1. Kemampuan menulis karangan narasi ekspositoris siswa yang diajarkan dengan metode *brainstorming* berdasarkan media gambar lebih tinggi daripada kemampuan menulis karangan narasi ekspositoris siswa yang diajarkan dengan metode konvensional.
2. Kemampuan menulis karangan narasi ekspositoris siswa yang memiliki kosakata tinggi lebih tinggi daripada kemampuan menulis karangan narasi ekspositoris siswa yang memiliki penguasaan kosakata rendah.
3. Interaksi antara metode pembelajaran dan penguasaan kosakata terhadap kemampuan menulis karangan narasi ekspositoris siswa.

#### **F. Manfaat Penelitian**

Dengan tercapainya tujuan penelitian, diharapkan hasil penelitian tersebut memiliki manfaat. Demikian juga halnya penelitian ini diharapkan memberikan manfaat bagi dunia pendidikan. Manfaat yang diharapkan pada penelitian ini yaitu:

## 1. Manfaat Secara Teoretis

- a. Sebagai bahan referensi tentang metode *brainstorming* dan penguasaan kosakata dapat meningkatkan kemampuan menulis karangan narasi ekspositoris siswa.
- b. Secara teoretis penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan, pengetahuan tentang menulis karangan narasi ekspositoris dan kosakata serta dapat mengembangkan teori pembelajaran menulis menggunakan metode *brainstorming*.
- c. Sebagai kerangka acuan bagi peneliti yang relevan dimasa yang akan datang.

## 2. Manfaat Secara Praktis

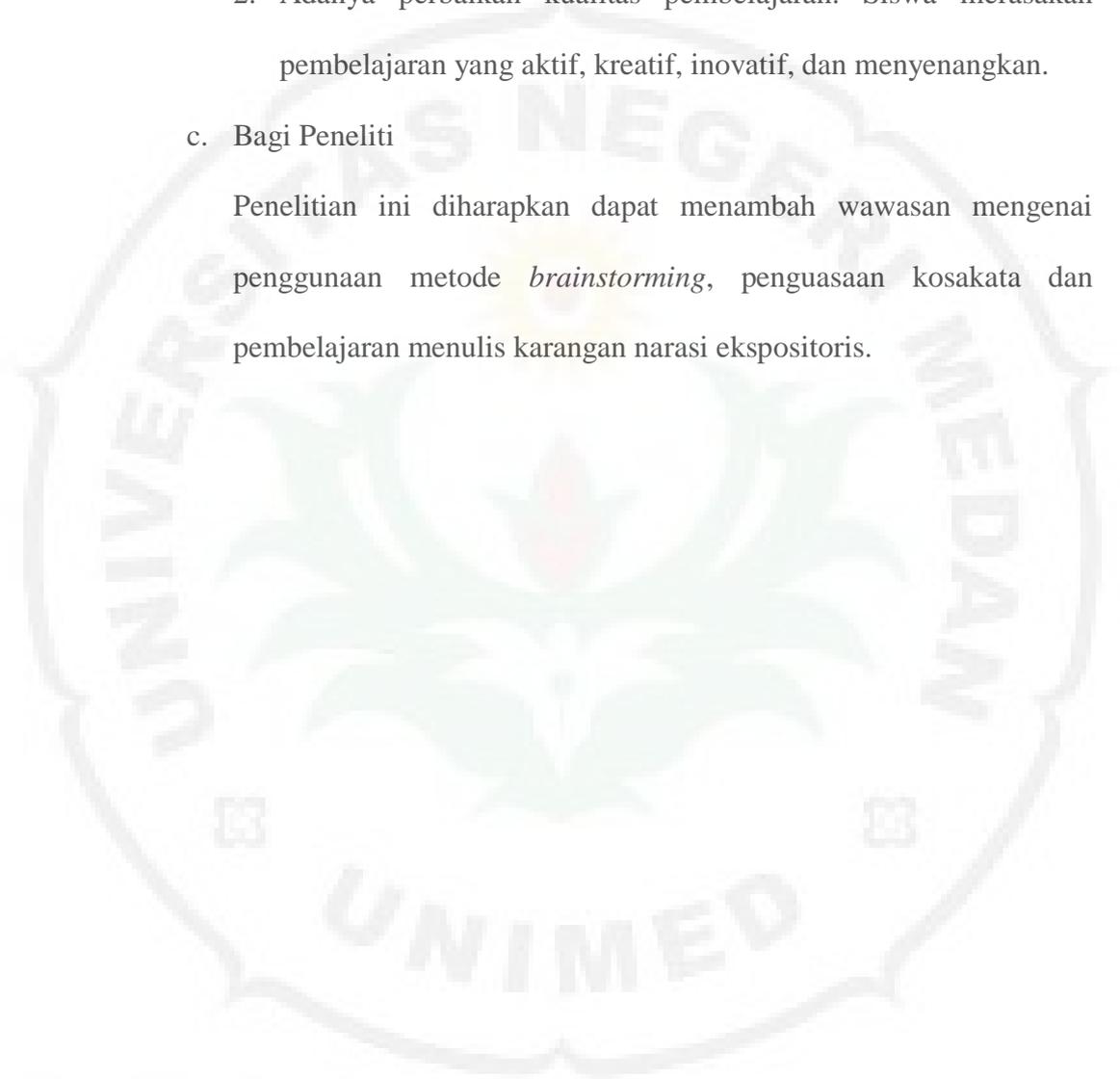
Secara praktis penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi guru, siswa, dan peneliti.

- a. Bagi Guru
  1. Memberikan solusi dalam perbaikan pembelajaran untuk mengaktifkan siswa belajar menulis karangan narasi ekspositoris.
  2. Sebagai wahana memperoleh informasi tentang upaya meningkatkan kemampuan siswa dalam menulis karangan narasi ekspositoris.
- b. Bagi Siswa
  1. Memberikan nuansa baru dalam belajar bahasa Indonesia, khususnya belajar menulis karangan narasi ekspositoris.

2. Adanya perbaikan kualitas pembelajaran. Siswa merasakan pembelajaran yang aktif, kreatif, inovatif, dan menyenangkan.

c. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan mengenai penggunaan metode *brainstorming*, penguasaan kosakata dan pembelajaran menulis karangan narasi ekspositoris.



THE  
*Character Building*  
UNIVERSITY